

PENAMAS

Volume 32, Nomor 2, Juli - Desember 2019
Halaman 219 - 464

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK	219 - 232
CERITA YAJID CILAKA: TRANSFORMASI TEKS SASTRA SY'AH-SUNNI DI JAWA ABAD XIX Abdullah Maulani dan Rahmatia Ayu	233 - 248
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 KABUPATEN GARUT Juju Saepudin	249 - 266
INTERNET BAGI PEREMPUAN SALAFI: RUANG INTERAKSI DAN EKSPRESI Murida Yunailis	267 - 280
PROBLEMATIKAIMPLEMENTASIKOMPETENSISPIRITUALPADAPEMBELAJARAN IPA DI MADRASAH ALIYAH (MA) Moh Sodik	281 - 292
DESA PULAU PANJANG SERANG BANTEN TERHADAP TRADISI LOKAL "SEDEKAH LAUT" Ismail	293 - 304
TRADISI LISAN BALAWAS SUMBAWA REPRESENTASI ISLAM SEBAGAI DOA KESELAMATAN Muhammad Saleh	305 - 324

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK DAN KEMANDIRIAN ABH (STUDI KASUS DI LPKA KELAS 1 TANGERANG)	
M. Hidayat Ginanjar, Moch. Yasykur dan Rahendra Maya -----	325 - 340
MODEL REVITALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBERDAYAAN KEARIFAN LOKAL BETAWI	
Abdul Fadhil, Andy Hadiyanto, Ahmad Hakam, Amaliyah, dan Dewi Anggraeni -----	341 - 358
GERAKAN KARISMATIK KATOLIK DAN PROTESTAN SEBUAH PERSPEKTIF KOMPARATIF	
Adison Adrianus Sihombing -----	359 - 372
KONVERSI DAN DISKRIMINASI TERHADAP MUALAF DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)	
Fatimah -----	373 - 384
MODAL SOSIAL DAN DIALOG ANTAR AGAMA: STRATEGI PENINGKATAN HARMONI ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA	
Saifudin Asrori -----	385 - 408
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP <i>SELF-EFFICACY</i> WIDYAISWARA	
Martatik -----	409 - 426
POTRET KERUKUNAN UMAT BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA OHOIDERTAWUN, KABUPATEN MALUKU TENGGARA	
Sabara -----	427 - 444
RESOLUSI KONFLIK MELALUI MEDIASI: KASUS PENGUSIRAN BIKSU DI TANGERANG	
Abdul Jamil Wahab dan Zaenal Abidin Eko Putro -----	445 - 460
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	461 - 464

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System (OJS)*. Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 (sepuluh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia);

Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); dan Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2019
Dewan Redaksi

PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KOMPETENSI SPIRITUAL PADA PEMBELAJARAN IPA DI MADRASAH ALIYAH (MA)

THE PROBLEMS OF IMPLEMENTATING SPIRITUAL COMPETENCY IN SCIENCE LEARNING IN MADRASAH ALIYAH (MA)

MOH SODIQ

Moh Sodiq

Balai Diklat Keagamaan
Surabaya
Email: hasatita@gmail.com

Naskah Diterima:
Tanggal 8 Agustus-30
November 2017;
Revisi 19 Januari-11 Juni 2018;
Disetujui 27 Desember 2019.

Abstract

Mandate of Curriculum 2013 is to put Attitudes Competencies (Spiritual and Social) into one of the Graduate Competency Standards, in addition to the Knowledge and Skills Competencies. As a form of positive response, especially on the growth of spiritual attitudes, Madrasah Aliyah (MA) in Pondok Pesantren Jombang-East Java organized science integration programs, in which every subject had a religious value. The focus of this research was natural science. This research questions were; the first, what is the pattern of integration done by MA through science learning? the second, what is the problem faced by teachers in implementing science integration through science learning? The research was conducted with a qualitative descriptive approach, in which the data were collected through in-depth interview, observation, and documentations method. The research results showed that the spiritual competencies and Natural Science were understood as a mutual need, or a symbiotic synthesis. There were constraints faced by teachers and educational institutions in integrating both. These constraints came from the teacher competence, the regulation system, the learning methodology, and the available teaching materials.

Keywords: *Integration, Spiritual Competence, Science Learning*

Abstrak

Kurikulum 2013 mengamanatkan Kompetensi Sikap (Spiritual dan Sosial) menjadi salah satu Standar Kompetensi Lulusan, disamping Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan. Sebagai wujud respon positif khususnya pada penumbuhan sikap spiritual, Madrasah Aliyah (MA) di lingkungan Pondok Pesantren di Jombang-Jawa Timur menyelenggarakan program integrasi ilmu, di mana setiap mata pelajaran bermuatan nilai keagamaan. Fokus penelitian ini adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pola integrasi yang dilakukan oleh MA melalui pembelajaran IPA? Dan apa problematika yang dihadapi guru dalam melaksanakan integrasi ilmu melalui pembelajaran IPA? Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara kompetensi spiritual dan Ilmu Pengetahuan Alam dapat saling menunjang, sehingga perlu dilakukan sintesis simbiotik. Di sisi lain terdapat kendala yang dihadapi guru dan pihak MA berupa kompetensi guru, sistem regulasi, metodologi pembelajaran, dan bahan ajar yang tersedia.

Kata Kunci: Integrasi, Kompetensi Spiritual, Pembelajaran IPA

PENDAHULUAN

Ajaran Islam melingkupi seluruh kehidupan manusia. Oleh sebab itu perlu diajarkan secara holistik, dan berimbang sesuai dengan perkembangan anak. Yusuf Qardhawi dalam bukunya "Al-Khasas'is Al-Ammah Lil Islam"(1989), menyebut bahwa ajaran Islam mempunyai karakter Robbaniyyah, Insaniyyah, Syumuliyah, al-Waqi'iyah, al-Wasithiyah, al-Wudhuh, dan Al-Jam'u-Baina-Ats-Tsabat wa-Al-Murunnah.

Dengan karakter-karakter tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam sangatlah luas. Robbaniyyah bermakna Allah SWT merupakan Robbul alamin (Tuhan semesta alam). Insaniyyah, Islam cocok dengan fitrah manusia. Syumuliyah, Islam merupakan agama yang lengkap, tidak hanya mengutamakan satu aspek lalu mengabaikan aspek lainnya. Al-Waqi'iyah, (realistis), dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, Al-Wasathiyah, Allah SWT menyebutkan bahwa umat Islam adalah ummatan wasathan (umat yang pertengahan), umat yang seimbang dalam beramal, baik yang menyangkut pemenuhan terhadap kebutuhan jasmani dan akal pikiran maupun kebutuhan rohani. Tawazun (kesimbangan) merupakan sunnatullah. Al-Wudhuh, konsepnya jelas, kejelasan konsep Islam membuat umatnya tidak bingung dalam memahami dan mengamalkan ajarannya, Al-Jam'u-Baina-Ats-Tsabat wa-Al-Murunnah, permanen dan fleksibel, menjadikan Islam tidak pernah khawatir dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Memperhatikan kondisi di atas, dengan merujuk pada Visi Pendidikan Islam, (Dirjen Pendis): "Terwujudnya Pendidikan Islam yang Unggul, Moderat, dan Menjadi Rujukan Dunia dalam Integrasi Ilmu Agama, pengetahuan dan Teknologi", posisi Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam menjadi sangat strategis dan urgen menjadi sarana integrasi

ilmu, dalam menumbuhkan generasi Islam yang tidak lagi terkontaminasi paradigma dikotomi keagamaan (Madjid, 2000). Integrasi ilmu tidak lagi menjadi hal yang ditabukan untuk dilakukan, karena pada dasarnya ajaran Islam adalah holistik menyangkut seluruh sendi kehidupan.

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

(Al-Qur'an) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini (QS. 45: 20).

Dalam usaha membentuk generasi Islam yang mampu berkarya di ranah horizontal (hablun- min-an-nas) namun pada saat yang sama dia juga berada di wilayah vertikal (hablun-min-Allah) dibutuhkan pemahaman agama yang tidak parsial. Integrasi ilmu tidak bolehberhenti padaranahteoritis dan normatif belaka, tetapi harus diimplementasikan menjadi gerakan pengamalan ajaran agama secara kaffah. Kaffah dalam arti manusia menjalankan agamanya dalam dua ranah sekaligus, sebagai "Abdi-Allah" pada satu sisi, dan "Khalifah fi-al-Ard" pada sisi yang lain.

Integrasi sains dan al-Quran telah diteliti oleh beberapa ilmuwan terkemuka, dalam berbagai bentuk, di antaranya dengan sebutan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, ada juga yang menyebutnya dengan saintifikasi al-Quran dan lain-lain (as-Shouwy, 1995 : 19). Dalam hal ini Kuntowijoyo menawarkan metode dalam melakukan ekstimalisasi teks al-Qur'an ke realitas empiris, dengan salah satu caranya adalah integrasi (Saefuddin, 2010 : 88-89). Sebagai upaya menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrem dan agama-agama radikal dalam banyak sektor, sekaligus mengkonter saintisme, yaitu sebuah pendapat yang menyamakan realitas dengan materi (ideologi materialistik) (Leahy, 2006 : 22).

Islamisasi sains sebagai bentuk integrasi sains-agama pernah dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim terdahulu yang mengantarkan umat Islam pada peradaban besar pada masa pertengahan (Kusdiana, 2013: 63). Eksperimen-eksperimen ilmu pengetahuan yang didasarkan pada sinyal al-Quran, dapat memperkaya khasanah pemikiran dan pengetahuan siswa, meskipun al-Quran dengan sifat mutlaknya belum seluruhnya dapat diobservasi dan diukur dengan menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat matematis empiris (Nata, 1998 : 423). Jika siswa disuguhi kenyataan khasanah Islam yang luas dan majemuk, diharapkan terlahir sikap positif dan produktif dalam kehidupan yang berdasar semangat mengamalkan agama.

Kurikulum 2013 mengamanahkan, Kompetensi Sikap (Spiritual dan Sosial) menjadi salah satu Standar Kompetensi Lulusan, disamping Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan. Kondisi ini menempatkan guru MA menjadi agen integrasi ilmu yang strategis. Oleh sebab itu guru-guru IPA (sains: Biologi, Fisika, dan Kimia) membutuhkan penguatan secara proporsional baik dari segi regulasi maupun secara khusus teknik pelaksanaan di dalam pembelajaran.

Melalui ilmu yang terintegrasi peserta didik diberdayakan untuk memperkaya materi dan pengalaman belajarnya. Guru dituntut mampu mengoptimalkan terjadinya interaksi ilmu agama melalui ayat-ayat kauniah dan Ilmu Pengetahuan Alam dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat penting dan urgen agar peserta didik berkemampuan membangun pengetahuan dan kecakapan dirinya dalam membangun jati diri sebagai generasi muslim.

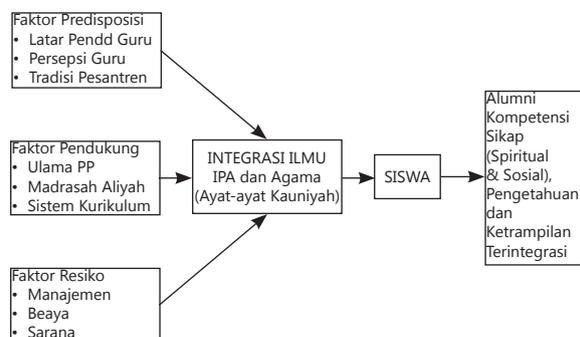
Dengan dasar-dasar tersebut di atas, penelitian diarahkan untuk mengangkat permasalahan: (1) Bagaimana pola integrasi

kompetensi spiritual dilakukan oleh guru dan dalam pembelajaran IPA di MA lingkungan Pondok Pesantren?. (2) Apa problematika yang dihadapi guru MA di lingkungan Pondok Pesantren dalam pelaksanaan integrasi ilmu melalui pembelajaran IPA? Kedua masalah tersebut sangat urgen sebagai pola integrasi yang diharapkan dapat mensukseskan implementasi kurikulum 2013 secara baik terutama pada aspek kompetensi spiritual.

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan memperoleh deskripsi yang memadai tentang pola integrasi ilmu yang dapat dilakukan oleh MA sebagai institusi pendidikan Islam dalam rangka mensukseskan amanat kurikulum 2013, serta memperoleh gambaran tentang problematika yang dihadapi MA dalam melaksanakan integrasi ilmu tersebut.

Manfaat hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi penting terkait dengan nilai tambah Madrasah dalam memberikan ciri khas pendidikan Islam yang mempunyai visi pendidikan holistik, selaras dan seimbang. Semua pelajaran diarahkan dalam rangka penguatan aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bertumpu pada hakekat hidup manusia sebagai abdi Tuhan sekaligus khalifah Tuhan.

Kerangka Konseptual



Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan lima ciri pokok

penelitian kualitatif, yaitu: (1) penelitian menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, (2) bersifat deskriptif analitik, (3) titik tekan penelitian ada pada proses dan bukan hasil, (4) bersifat induktif, dan (5) mengutamakan makna (Sudjana dan Ibrahim, 1989: 195). Tahapan penelitian menggunakan prosedur Kirk dan Miller, terdiri dari empat tahapan secara berurutan: Invention, Discovery, Interpretation, dan Explanation, (Kirk dan Miller dalam Moleong, 2010: 60).

Penelitian mengambil lokus tiga buah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di tiga Pondok Pesantren (Darul Ulum, Bahrul Ulum dan Mambaul Maarif) di Jombang Jawa Timur, dengan alasan tiga Madrasah tersebut sudah menerapkan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya. Penelitian tidak ditujukan untuk membandingkan ketiga lokus, tetapi dalam rangka memperoleh konsep integrasi ilmu yang saling melengkapi. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Nopember 2016 sampai dengan bulan April 2017.

Peneliti sebagai instrumen utama penelitian senantiasa hadir menjadi instrumen kunci sekaligus pengumpul data. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah interview (wawancara), observasi dan dokumentasi. Partisipan utama dalam penelitian ini berasal dari unsur guru IPA (Biologi, Fisika dan Kimia) di tiga MAN di lingkungan Pondok Pesantren Jombang (Darul 'Ulum, Bahrul 'Ulum dan Mambaul Maarif), 3 orang Kepala Madrasah di tiga lembaga tersebut, 3 orang Wakil Kepala Urusan Kurikulum, dan 3 orang perwakilan pengasuh Pondok Pesantren.

Analisis data dilakukan melalui pengorganisasian data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, mereduksi data sesuai kebutuhan, penyajian data dan

pengambilan kesimpulan. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, dan kajian kasus negatif bila dimungkinkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada pemaparan hasil dan pembahasan akan dibagi menjadi dua bagian sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian yaitu: (1) Pola Integrasi Ilmu di Madrasah Aliyah, dan (2) Problematika Integrasi Ilmu di Madrasah Aliyah.

Pola Integrasi Ilmu di Madrasah Aliyah

Ketiga lokus pondok pesantren yang dipilih adalah pondok pesantren besar bertaraf nasional. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara ketiganya pada latar belakang berdiri, afiliasi, maupun orientasi pendidikannya. Ketiganya memiliki Madrasah Aliyah Negeri dengan kapasitas siswa yang cukup besar. Oleh sebab itu ketiganya dipilih sebagai lokus dalam rangka saling melengkapi data.

Mencermati keberadaan Pondok Pesantren dan pendidikan yang diselenggarakan, tidaklah diragukan bahwa apa yang diajarkan di dalam pondok pesantren adalah pendidikan yang holistik, menyangkut semua sendi kehidupan umat. Hal ini disebabkan Pondok Pesantren memandang Islam adalah jalan hidup yang diyakini sebagai kebenaran dan kebaikan, sehingga harus dipegangi dan diperjuangkan melalui aktivitas pendidikan Islam.

Keberadaan pendidikan formal dalam Pondok Pesantren saat ini merupakan keputusan yang tepat dan bijaksana.

terhadap informasi-informasi baru, dan lain-lain, sehingga mereka tertinggal dan terbelakang hidupnya. Karena itu perlu mengkomunikasikan dan mengembangkan pesan-pesan baru dalam konteks kemajuan dan perubahan sosial, serta mengajak masyarakat untuk melakukan liberalisasi pandangan yang adaptif terhadap kemajuan zaman, tanpa harus meninggalkan sikap kritis terhadap unsur-unsur negatif dari proses modernisasi. Sehingga, mereka menampilkan kelenturan/fleksibilitas dan keterbukaan dalam menghadapi kehidupan dunia yang serba berubah dan dinamis.

Paradigma simbiotik, bahwa antara khazanah intelektual muslim klasik dan kesulitan-kesulitan serta kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia modern dan global dipahami saling membutuhkan dan bersifat timbal balik, sehingga dilakukan sintesis.

Memperhatikan keempat paradigma tersebut, dapat ditarik benang merah dengan apa yang terjadi pada implementasi kurikulum 2013, bahwa integrasi ilmu yang ada di Madrasah Aliyah Negeri di lingkungan Pondok Pesantren mempunyai kecenderungan memilih pola simbiotik. Pendidikan Islam adalah masalah hidup dan kehidupan yang berada dalam proses sejarah, ruang dan waktu yang penuh dengan peristiwa dan tantangan yang selalu berjalan dan berubah selaras dengan perkembangan zaman, sehingga proses sejarah pada ruang dan waktu tertentu harus diangkat ibrahnya untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini dan mengantisipasi masa depan. Antara khasanah "Ilmu Agama" dan "Ilmu Pengetahuan Alam" terjadi saling melengkapi. Dengan kata lain untuk menterjemahkan dan memahami ajaran Islam senantiasa dibutuhkan khasanah keilmuan yang lain, demikian pula sebaliknya untuk memberikan

ruh spiritual dalam setiap fenomena kehidupan dibutuhkan pegangan keagamaan yang kuat. Dengan keberadaan institusi pesantren yang mau dan berani mengadopsi pendidikan formal merupakan usaha pondok pesantren menyelaraskan programnya dengan tuntutan perkembangan zaman.

Sinergi pesantren dengan pendidikan formal membantu memberikan corak dan kontribusi membangun dan mewujudkan pendidikan holistik. Pengasuh pondok pesantren sangat berharap para guru mampu menyampaikan materi pembelajarannya dengan banyak mengadopsi nilai-nilai al-Qur'an secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung adalah dengan memasukkan ayat-ayat al-Qur'an dalam bidang bahasan yang sesuai, dan secara tidak langsung dengan cara mengambil nilai mulia yang terkandung dalam al-Qur'an untuk digunakan menguatkan materi pelajaran yang diajarkan.

Pada paradigma simbiotik, Pendidikan Islam dikembangkan dengan bertolak dari pemahaman dan interpretasi terhadap Islam ideal (sebagaimana tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan as-sunnah/hadis) kemudian di-breakdown ke dalam wilayah empirik melalui eksperimen atau kajian empirik lainnya (Muhaimin, 2003). Pendidikan Islam dikembangkan dengan bertolak dari kajian terhadap tata kehidupan sosial umat Islam baik dari segi interaksinya antar individu, individu dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok lainnya, kemudian diberi pemaknaan dalam perspektif pendidikan. Tidak lupa, Pendidikan Islam dikembangkan dengan bertolak dari kajian terhadap masalah kebudayaan umat Islam dari kelompok atau suku bangsa tertentu, kemudian diberi pemaknaan dalam perspektif pendidikan.

Harapan Pondok Pesantren terhadap Pendidikan Islam, dalam semua bidang kehidupan umat harus dicerdaskan sekaligus dibekali pijakan keimanan yang kuat. Dalam bidang ekonomi Pendidikan Islam seyogyanya dikembangkan dengan bertolak dari kajian terhadap masalah ekonomi kemudian diberi pemaknaan dalam perspektif pendidikan. Pendidikan Islam dikembangkan dengan bertolak dari kajian terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan umat Islam di masa lampau kemudian diberi pemaknaan dalam perspektif pendidikan masa kini dan nanti.

Pendidikan Islam dikembangkan dengan bertolak dari kajian terhadap manusia dari segi gejala-gejala jiwa atau potensi-potensi jiwa dari masing-masing individu, serta kepribadiannya baik individual maupun kolektif, kemudian diberi pemaknaan dalam perspektif pendidikan. Pendidikan Islam dikembangkan dengan bertolak dari kajian terhadap sistem pemerintahan/kekuasaan yang ada serta perundang-undangan yang berlaku, yang secara sah mengikat tingkah laku warga masyarakat pada suatu bangsa. Maknanya, bahwa Pendidikan Islam melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia.

Dalam ajaran agama Islam aspek aqliyah sangat mendapat perhatian sejajar dengan aspek naqliyah, tercermin antara lain pada perhatian penciptaan langit dan bumi, berpikir, mengamati, meneliti dan sebagainya. Misalnya Q S al-Ghasiyah (88): 17-30. Sejarah mencatat bahwa perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sebenarnya sudah dimulai dari zaman penjajahan Belanda. Karel A Stenbrink mengidentifikasi empat faktor yang mendorong gerakan pembaharuan Islam Indonesia awal abad 20, yaitu: (1) faktor keinginan untuk kembali pada al-Qur'an dan al-Hadis, (2) faktor semangat nasionalisme untuk melawan penjajahan,

(3) faktor memperkuat gerakan sosial, ekonomi, budaya, dan politik, (4) dan faktor pembaharuan Pendidikan Islam (Makmur, 1999: 83).

Problematika Integrasi Ilmu di Madrasah Aliyah

Kurikulum 2013 pada awalnya memprogramkan kompetensi spiritual dengan sangat ideal. Kondisi tersebut dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti Spiritual (KI-1), yang diuraikan menjadi Kompetensi Dasar sesuai dengan bidang mata pelajaran masing-masing, untuk diterjemahkan menjadi indikator pembelajaran (Permendikbud Nomor 69 tahun 2013). Kebijakan Permendikbud tersebutlah yang kemudian direspon Madrasah untuk melaksanakan program integrasi ilmu. Semua mata pelajaran yang diajarka kepada siswa sebisa mungkin dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual melalui materi, metode dan pengelolaan kelasnya. Namun pada akhirnya kebijakan tersebut diperlunak disebabkan para guru merasa kesulitan menerjemahkan ke dalam indikator dan mengimplementasikan pada proses pembelajaran. Sampai pada saat terakhir tahun 2017 dikeluarkan pedoman Direktorat Pembinaan SMA, bahwa Kompetensi Spiritual untuk mata pelajaran umum bersifat indirect teaching (pembelajaran tidak langsung) yaitu pembelajaran yang terintegrasi dengan pembelajaran langsung yang dikondisikan menghasilkan dampak pengiring (nurturant effect). Kenyataan ini bukan bermakna integrasi ilmu tidak berjalan, melainkan membutuhkan waktu untuk kesiapan lebih lanjut, termasuk ketiga Madrasah yang menjadi lokus penelitian memutuskan tidak menganulir program integrasi ilmu tersebut tetap berjalan meskipun tidak seperti tuntutan

semula sesuai dengan Permendikbud Nomor 69 tahun 2013.

Berikut ini data penelitian yang dipaparkan berdasarkan diskrepansi antara harapan dan kenyataan dari hasil wawancara dengan partisipan, pengamatan proses pembelajaran dan dokumentasi (RPP dan bahan ajar), dipaparkan dengan mengadopsi indikator kinerja (input-proses-output-outcome):

Tabel 2

No	Analisis	Kondisi Saat Ini	Kondisi yang Diharapkan
1	Input (masukan)	<ul style="list-style-type: none"> Man/SDM: latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang mapel, tidak mendalami ayat-ayat kaunyah secara khusus. Money/Beaya: tidak dianggap faktor berpengaruh/tidak dibutuhkan dana khusus untuk melaksanakan pembelajaran terintegrasi Materials/Bahan Ajar: tidak dipersiapkan secara khusus Machines/Alat: alat pembelajaran (misal: film Harun Yahya) tidak tersedia secara cukup 	<ul style="list-style-type: none"> Latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang mapel dan mendapat diklat Keterpaduan Iptek dan Imtak sesuai bidang IPA Alokasi dana dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi/diklat/lokakarya/mengaktifkan sanggar dan MGMP Pihak lembaga memberikan fasilitas pembelajaran terintegrasi secara cukup Menyiapkan indeks ayat-ayat kaunyah sebagai pedoman materi pembelajaran
2	Process (proses)	<ul style="list-style-type: none"> Regulasi: tidak ada regulasi yang mengikat secara khusus berkenaan dengan integrasi ilmu Methods/Metode: kompetensi spiritual dilakukan guru sebatas motivasi kepada siswa, secara materi ayat kaunyah belum optimum dijadikan bahan pengayaan Time/Waktu: dijadikan alasan guru untuk tidak melakukan pengayaan 	<ul style="list-style-type: none"> Kementerian Agama sebagai instansi dimana lembaga bernaung membuat regulasi tentang integrasi ilmu sebagai muatan lokal Kemenag Memasukkan ayat-ayat kaunyah sebagai muatan lokal Madrasah Aliyah tidak sebatas metodologi dan motivasi Alokasi waktu disiasati dengan metode pembelajaran yang terencana
3	Output (keluaran)	<ul style="list-style-type: none"> Secara kualitatif harapan tersampainya materi IPA secara terintegrasi dengan ayat-ayat kaunyah belum optimum 	<ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran IPA yang terintegrasi dengan ayat-ayat kaunyah dalam rangka meningkatkan kompetensi spiritual dapat terlaksana
4	Outcome (hasil)	<ul style="list-style-type: none"> Alumni MA di lingkungan Pondok Pesantren secara umum sudah menguasai mata pelajaran umum dan agama, namun secara terintegrasi belum optimum 	<ul style="list-style-type: none"> Alumni MA di lingkungan Pondok Pesantren menguasai keilmuan umum dan agama secara terintegrasi

Terjadinya gab antara harapan dan kenyataan dalam paparan di atas antara lain karena disparitas pemahaman pengetahuan agama oleh guru sesuai latar belakang pendidikan keahliannya. Intergrasi ilmu bukan sesuatu yang mudah dan begitu saja

bisa dilakukan oleh setiap guru MA . Guru membutuhkan ketrampilan linguistik dan pemahaman makna yang mendalam, serta pembiasaan melakukannya dalam forum-forum ilmiah. Latar belakang pendidikan guru sangat mempengaruhi pola integrasi tersebut. Guru-guru yang berlatar belakang pendidikan umum dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat umum merasa kesulitan untuk melakukan penggabungan pada di mensi praktik berbicara dalam forum. Mereka merasa kaku dan tidak alamiah dalam mengajarkan integrasi tersebut.

Perbedaan pemahaman makna spiritual dan pemaknaan ayat-ayat kaunyah juga menjadi problem integrasi. Pada era kurikulum tahun 90-an, Departemen Agama (sekarang: Kementerian Agama) pernah mengeluarkan index ayat al-Quran dalam rangka integrasi ilmu. Kelemahannya saat itu, belum terjadi dialog yang intens antara ilmuwan fiqh dengan ilmuwan bidang lain sehingga belum ada kajian yang terintegrasi. Banyak terminologi ilmiah yang berbeda antara ilmuwan fiqh dan ilmuwan yang lain. Sebagai contohnya, konsep makhluk hidup menurut ilmuwan fiqh sangat berbeda dengan konsep makhluk hidup dalam terminologi biologi. Belum ada dialog yang memadukan persepsi antara ilmuwan fikih dan ilmuwan IPA dalam merumuskan konsep-konsep ke-IPA-an. Di batsul masail para ulama belum banyak melibatkan ilmuwan-ilmuwan di luar ulama fiqh. Hegemoni mereka dengan bahasa "kehati-hatian" menyebabkan dialog antar ilmu tidak berimbang. Ilmu fiqh tetap menjadi hakim bagi boleh tidaknya integrasi keilmuan bahkan juga pada perkembangan ilmu yang lain di luar ilmu fiqh. Pendapat ini dikuatkan pendapat Azizi tentang Ilmu-ilmu keislaman (ilmu fiqh, ilmu kalam,/ ushuluddin, dan ilmu tashawwuf), yang pada awalnya hanya merupakan produk pemikiran ulama menjadi doktrin dan di dalam wilayah

tertentu dianggap identik doktrin wahyu (Azizy, 2004:iii).

Masalah pendanaan belum dialokasikan secara khusus untuk program penguatan integrasi ilmu disebabkan belum ada regulasi yang menjadi acuan program tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan penguatan program bisa dilakukan dengan cara mengintensifkan dalam rapat-rapat dan pemberdayaan MGMP Madrasah.

Kementerian Agama, melalui Direktorat Pendidikan Madrasah belum melakukan pembakuan kurikulum tentang nilai-nilai agama dan kandungan al-Quran yang harus dimasukkan dalam kurikulum. Dalam segi regulasi terutama kurikulum madrasah selama ini untuk mata pelajaran umum mengikuti kurikulum yang ada di lembaga sekolah (kemendikbud). Wadah integrasi ilmu terletak pada pengayaan. Meski demikian harus ada upaya mengatur dengan regulasi dari kementerian agama untuk memberikan dorongan agar integrasi ilmu bisa dipastikan dilakukan, dan dengan batasan-batasan serta arah yang jelas.

Dengan regulasi yang jelas, semua guru IPA Madrasah mempunyai alasan untuk belajar dan mengajarkan integrasi ilmu IPA-al-Quran. Tidak serta merta membutuhkan institusi khusus yang bernama pendidikan holistik atau sejenisnya, melainkan semua lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam selayaknya mengajarkan muatan integrasi keilmuan dalam setiap mata pelajaran yang diberikan.

Guru merasa kesulitan menterjemahkan kompetensi spiritual ke dalam indikator-indikator pembelajaran. Sebagaimana disebutkan diawal pembahasan, pada awal kurikulum 2013 diterapkan, kompetensi sikap (spiritual dan sosial) diberikan porsi sejajar dengan kompetensi pengetahuan

dan ketrampilan. Kompetensi spiritual dicantumkan pada standar isi, dijabarkan menjadi Kompetensi Dasar (KD), sehingga wajib bagi guru untuk menterjemahkan KD spiritual tersebut menjadi indikator pembelajaran. Demikian pula dalam proses pembelajaran dan penilaian harus mencerminkan perubahan positif pada sikap-sikap tersebut. Dalam perkembangan selanjutnya, KD spiritual untuk mata pelajaran umum di anulir karena dianggap terlalu mempersulit guru untuk mengkaitkannya dengan materi pelajaran, namun demikian pembelajaran mata pelajaran umum harus tetap mencerminkan kompetensi spiritual. Selain hal tersebut, Kurikulum 2013 seringkali mengalami perubahan. Kondisi ini menyebabkan kebimbangan guru, terutama pada praktik pembelajaran karena perubahan konsep kurikulum yang terlalu cepat. Tidak memberikan kesempatan kepada guru untuk melakukan internalisasi, padahal tanpa internalisasi tidak mungkin guru bisa membentuk konsep diri dengan baik, yang pada gilirannya ketika menyampaikan pelajaran terasa tanggung, tidak meyakinkan.

Sebagian guru IPA berpendapat bahwa paradigma dikotomis masih sangat melekat pada sebagian guru. Istilah mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum terlanjur mendogmatisasi pola pikir dunia pendidikan. Ada kekhawatiran jika guru mata pelajaran umum termasuk guru IPA (Biologi, Fisika dan Kimia) menyangkut-pautkan mata pelajarannya dengan ayat suci al-Quran. Kondisi ini menyebabkan kecanggungan guru IPA untuk mencoba integrasi tersebut. Ada ketidaknyamanan guru IPA ketika mengambil ayat al-Quran sebagai hujjah pembelajaran, seolah-olah mereka melakukan intervensi mata pelajaran agama. Ada kesalahan persepsi terhadap integrasi ilmu ini. Mereka bukan sedang mengajarkan pendidikan agama, mereka sedang mengajarkan mata

pelajaran IPA, kebetulan dalam al-Quran ada signal tersebut. Ketidaknyamanan ruang ijthadi untuk membolehkan begitu saja seorang guru sains mengangkat ayat-ayat al-Quran dalam hujjah pembelajaran ini antara lain dalam bentuk kekhawatiran guru-guru pendidikan Agama Islam, bahkan sampai menghawatirkan tentang ketidak-bolehan orang non agama berbicara agama. Kondisi ini cukup sensitif dan menghambat program integrasi.

Keengganan guru untuk berubah juga menjadi faktor yang mempengaruhi integrasi ilmu tidak berjalan dengan baik. Banyaknya tugas administrasi guru terutama dalam membuat instrumen penilaian pada tiga ranah penilaian (sikap, pengetahuan dan ketrampilan), menjadi alasan utama. Begitu banyak tugas administrasi guru, menyebabkan inovasi pembelajaran tidak terjadi. Pada umumnya guru hanya menyelesaikan pembelajaran sesuai target kurikulum saja. Tidak harus memperkaya dengan materi-materi integrasi ilmu agama. Bagi mereka integrasi ayat-ayat kaunyah menambah beban pekerjaan mereka.

Belum terpenuhinya kediklatan tentang keterpaduan iptek dan imtak, menjadi alasan para guru IPA untuk mengambil sikap belum mendukung dan mengimplementasikan program integrasi. Mereka baru pada taraf bisa menerima ide tersebut, namun implementasinya dalam pembelajaran sebatas pada menyampaikan bahwa Islam melingkupi semua aspek kehidupan, termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan alam. Kediklatan Departemen Agama era tahun 2006-2007 pernah memasukkan materi Keterpaduan Iptek dan Imtak. Namun pada perkembangan lebih lanjut mata diklat tersebut, hilang begitu saja. Kediklatan dapat menjadi rujukan awal permasalahan integrasi ilmu ini.

Melalui diklat guru mendapatkan pembekalan secara normatif apa yang bisa dan tidak bisa diintegrasikan, apa yang boleh dan tidak boleh diintegrasikan, norma-norma ilmiah yang harus disepakati baik antara nara sumber dengan peserta diklat maupun antar sesama peserta diklat. Di sisi lain, dengan keberagaman konsep keterpaduan iptek-imtak yang terdapat pada buku-buku sumber, guru peserta diklat bisa menentukan sikap bersama. Saat ini sumber utama guru untuk integrasi ilmu adalah buku. Kemauan membaca buku sangat menentukan kualitas integrasi tersebut. Dengan beragamnya buku, tidak semua guru sempat dan tidak semua guru membaca buku yang sama. Hal ini menyebabkan keberagaman konsep integrasi tersebut, menyebabkan guru merasa bahwa ini bukan tugas mereka, sehingga mereka merasa tidak harus bersusah-susah berpikir melakukan integrasi ilmu.

Banyak guru yang masih terpaku pada pola pembelajaran konvensional, menyelesaikan materi sesuai kurikulumnya namun tidak memperhatikan motivasi belajar siswanya. Pengakuan guru-guru IPA yang mengajar dengan mengintegrasikan ilmu agama dan umum cukup positif, sangat membantu memotivasi siswa ingin tahu lebih banyak. Siswa antusias ketika guru mampu memberikan signal al-Quran tentang materi yang mereka pelajari. Semula yang beranggapan bahwa integrasi ilmu menambah beban belajar siswa, menjadi berubah berpendapat justru akan memotivasi siswa belajar.

Terlepas dari kondisi yang memberatkan guru untuk melaksanakan integrasi ilmu, dalam kenyataannya banyak hal positif yang dihasilkan antara lain: memotivasi siswa, pembekalan pengetahuan yang holistik, peserta didik mempelajari agama Islam secara kaffah sehingga lulus dari Madrasah

Aliyah tidak sekedar menguasai ilmu umum tetapi telah terintegrasi dengan ilmu agama. Dengan kenyataan ini program integrasi IPA-al-Quran bukan program yang harus dihentikan, melainkan merupakan program yang sangat baik dan perlu didorong untuk menemukan bentuknya di masa yang akan datang. Kenyataannya, pembahasan, pertumbuhan dan pengembangan ilmu tidak pernah berdiri sendiri, saling terkait antar disiplin ilmu.

Kitab Suci (Al-Qur'an) sebagai substansi agama melingkupi semua sendi kehidupan. Dalam pemahaman ulama, wahyu pertama Muhammad SAW mengisyaratkan integrasi keilmuan tersebut. Perintah "iqra" menghendaki pengembangan ilmu, "bi-ism-rabbik" menghendaki moral agama. Mengambil pendapat Mahzar, bahwa pengembangan ilmu dan peradaban Islam kurun waktu Bani Umayyah dan Abbasiyah bersifat integrated (Madjid, dalam Azra, 2006). Menurut Abudin Nata, pendidikan Islam harus dirancang untuk mewujudkan mata pelajaran yang memiliki nilai transformatif yang pragmatik (Nata, 2001: 102). Pendapat ini tidak selaras dengan pendapat al-Kindi bahwa filsafat (pikir/ilmu/sains) membicarakan usaha menemukan kebenaran, sementara agama menyampaikan kebenaran Tuhan. Belajar sains dan filsafat merupakan keharusan dalam agama, agar manusia memahami hakekat dan realitas di balik tugas khalifah di muka bumi (Nasution, 1978 dalam Mahzar, 2004). Fakta keilmuan mencatat tidak ada satu ayatpun dalam al-Qur'an bertentangan dengan temuan ilmiah yang sudah mapan, hal ini menunjukkan mukjizat al-Qur'an di lapangan keilmuan (Ghulsyani, 1986: 137-138).

PENUTUP

Dari uraian panjang-lebar pada pembahasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa kompetensi sikap spiritual sebagaimana diharapkan oleh kurikulum 2013 dapat disikapi dengan program integrasi ilmu seperti yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah di lingkungan Pondok Pesantren Jombang Jawa Timur dan sejalan dengan visi Pondok Pesantren. Hal ini disebabkan Pondok Pesantren memandang Islam adalah jalan hidup yang diyakini sebagai kebenaran dan kebaikan, sehingga harus dipegangi dan diperjuangkan melalui aktivitas pendidikan Islam.

Pola integrasi ilmu yang dilakukan oleh guru dan Madrasah di lingkungan Pondok Pesantren memiliki kecenderungan pada paradigma sintesis simbiotik. Artinya, integrasi antara keduanya (Ilmu Agama dan IPA) saling menguatkan dan saling memberikan nilai positif, sehingga perlu didukung dan diarahkan. Sementara itu untuk proses penyempurnaan dapat dilakukan perbaikan berkelanjutan.

Di satu sisi integrasi ilmu adalah sebuah kemajuan dan inovasi pendidikan yang baik, namun di sisi lain menyisakan problematika pelaksanaannya. Problematika itu antara lain berupa: kesiapan dan kompetensi guru, ketidak siapan sistem regulasi, penguasaan metodologi pembelajaran, dan keterbatasan bahan ajar dan media yang tersedia.

Memperhatikan hasil penelitian sebagaimana terpapar di atas, disarankan kepada Kementerian Agama melakukan kajian lebih mendalam terhadap fenomena integrasi ilmu ini dan menerbitkan regulasi apabila diperlukan.

Kepada Lembaga Pusdiklat dan Balai diklat Kementerian Agama, hasil penelitian ini merupakan informasi awal, untuk berikutnya

ditindaklanjuti dengan Training Need Analysis (TNA) untuk kemungkinan memprogramkan kediklatan yang berhubungan dengan kebutuhan integrasi ilmu.

Kepada lembaga Madrasah Aliyah dan pengasuh Pondok Pesantren tidak berhenti melakukan inovasi dalam bidang pendidikan dengan tetap mengikuti regulasi yang ada.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Balai Diklat Keagamaan Surabaya atas segala fasilitas dan dukungannya, Prof. DR Ridwan Nasir dan DR. Augustin Rina Herawati sebagai pembimbing penelitian, Reviewer dan Redaktur Jurnal Penamas yang membantu terselesaikannya artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Azizi, 1985, *Petaling Jaya*. Penerbit Fajar Bakti,
- Armahedi, Mahzar, 2004, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*, Bandung: Mizan.
- As-Shouwy, Ahmad. Dkk. 1995, *Mukjizat Al-Quran dan As-Sunnah Tentang IPTEK*. Jakarta : Gema Insani Press, Jilid 2.
- Azra, Azyumardi, 2006, "*Sambutan Rektor; Prospektus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta "Wawasan 2010" Leading Toward Research University*, Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Departemen Agama RI. 2002, *Mushaf al-Quran Terjemah*. Jakarta: al-Huda kelompok gema Insani, Edisi tahun.
- Ghulsyani, Mahdi, 1986, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Terjemah, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Kusdiana, Ading, 2013, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Pertengahan*, Jakarta: Pustaka Setia.
- Leahy, Louis., 2006, "Sains dan Agama dalam Perdebatan". Dalam Zainal Abidin, Liek, Arqom, dan M. Yusuf (eds.), *Ilmu, Etika dan Agama: Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*, Yogyakarta: CRCS UGM.
- Madjid, Nurcholish et.al, 2000, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern: Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta, Mediacita.
- Makmur, 1999, *Sejarah dan Perkembangan Madrasah*, Jakarta, Logos.
- Moleong, Lexy J, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda.
- Muhaimin, 2003, *Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung, Trigendakarya.
- Nasution, Harun, 1986, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta , UI Press.
- Nata, Abuddin., 1998, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : PT RawaGrafindo Press.
- Qardhawi, Yusuf, 1989, *Al-Khasas'is al-Ammah li al-Islam (Keistimewaan Agama Islam)*, Wahbah, Kaherah, Maktabah.
- Sujana, Nana dan Ibrahim, 2012, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Syaefuddin, Ahmad Muflih, 1431 H/2010 M, *Islamisasi Sains dan Kampus*, Jakarta: PT PPA Consultants..